

ADAPTASI VISUAL MOTIF TENUN SONGKET ACEH PADA PRODUK FESYEN DENGAN TEKNIK BORDIR

Afra Syahra Nabilah Azhar¹, Sari Yuningsih², Ahda Yunia Sekar F³

^{1,2,3} Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
afraSyahra@student.telkomuniversity.ac.id, sariyuningsih@telkomuniversity.ac.id,
ahdayuniasekar@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, salah satunya ialah budaya Aceh yang memiliki Kain Tradisional berupa Kain Tenun Songket Aceh yang terwujud dalam visual motif yang khas dengan bentuk motif tenun. Motif-motif yang dikenal masyarakat diantaranya adalah motif *pintoe Aceh*, *bungoeng jeumpa*, *pucok meiria*, *awan meutalo*, *bungong mulu merante*, *pucok rebong* dan lainnya yang menjadi potensi untuk dikembangkan. Selain itu, masih sedikit desainer yang mengolah dan terinspirasi dari tenun songket Aceh, khususnya visual motif pada tenun songket Aceh pada produk busana. Sedangkan motif pada kain tenun songket aceh memiliki visual dan karakteristik yang khas dari bentuk motif tenun yang menarik. Hal ini menjadi peluang untuk mengembangkan visual motif tenun pada songket Aceh dengan menggunakan teknik bordir sebagai elemen dekoratif pada produk busana sehingga dapat memberikan variasi yang bernilai estetik serta ekonomi dan memiliki peluang untuk diperluas untuk masyarakat. Tujuan dari penelitian ini ialah Mengaplikasikan pengembangan visual motif tenun songket Aceh dengan teknik bordir pada produk fesyen *ready to wear deluxe*. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif. Teknik pencarian data yang digunakan yaitu: Observasi, Wawancara, Studi literature, Eksplorasi, dan Hasil akhir produk busana.

Kata kunci: Motif Tenun Songket Aceh, *Ready-to-Wear Deluxe*, Teknik Bordir

Abstract: Indonesia has a diversity of cultures, one of which is the culture of Aceh which has a Traditional Fabric in the form of Aceh Songket Woven Fabric which is realized in a distinctive visual motif in the form of woven motifs. Motifs that are known to the public include the Aceh *pintoe motif*, *bungoeng jeumpa*, *pucok meiria*, *meutalo cloud*, *bungong mulu merante*, *pucok rebong* and others which are potential to be developed. In addition, there are still few designers who process and are inspired by Aceh songket weaving, especially visual motifs on Aceh songket weaving in fashion products. Meanwhile, the motifs in Aceh songket weaving have distinctive visuals and characteristics from the shape of interesting weaving motifs. This is an opportunity to develop the visual motifs of Aceh songket weaving by using embroidery techniques as decorative elements in fashion products so as to provide variations that have aesthetic and economic value and have the opportunity to be expanded to the community. The purpose of this research is to apply the visual development of Aceh songket woven motifs with embroidery techniques on deluxe

ready to wear fashion products. The research method used is qualitative method. The data search techniques used are: Observation, Interview, Literature study, Exploration, and Final result fashion product.

Keywords: Aceh Songket Weaving Motif, Embroidery Technique, Ready-to Wear Deluxe

PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya Aceh terlihat dari beberapa Kain Tradisional yang memiliki ciri khas yang berbeda-beda, khususnya dalam bentuk motif yang memiliki nilai estetika dan makna, salah satunya yaitu Kain Tenun Songket Aceh. Hal ini juga dituturkan oleh Sudirman (2021) bahwa Kain ini terwujud dalam bentuk visual yang khas menjadikan kain tenun tersebut mengandung atau menyimpan banyak makna dan visual motif yang khas dengan bentuk motif tenun sehingga menjadi salah satu identitas kain Aceh. Seperti yang disampaikan oleh Fitriana, F., Nurbaiti, N., & Rahmah, S. (2021) dalam artikel Daya Tarik Konsumen Terhadap Tenun Songket Aceh Jasmani Di Aceh Besar. Motif pada tenun songket Aceh berasal dari kekayaan alam, budaya, adat istiadat, dan semua aspek kehidupan masyarakat Aceh. Setiap motif memiliki makna dan karakter unik, melambangkan kehidupan dan harapan. Motif-motif yang dikenal masyarakat diantaranya adalah motif *pintoe Aceh*, *bungoeng jeumpa*, *pucok meiria*, *awan meutalo*, *bungong mulu merante*, *pucok rebong* dan lainnya.

Tenun Aceh saat ini lebih banyak digunakan sebagai busana pengantin atau acara formal saja oleh orang tua atau dewasa dan kurang populer kalangan remaja. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Yusmawati (2022) selaku pendamping UMKM dari lembaga Yayasan An-Nisa Centre yang merupakan LSM perempuan di Aceh. Selain itu, dari hasil wawancara bersama Ibu Yusmawati penulis juga mengetahui bahwa masih Sedikit desainer yang mengolah dan terinspirasi dari tenun songket Aceh, khususnya visual motif pada tenun songket Aceh pada produk busana. Sedangkan motif pada kain tenun songket aceh memiliki visual dan karakteristik yang khas dari bentuk motif tenun yang bisa menjadi potensi

untuk dikembangkan pada busana. Dengan karakteristik motif tenun tersebut, maka adanya potensi untuk mengembangkannya dengan penerapan teknik bordir sebagai elemen dekoratif pada produk busana sehingga dapat memberikan variasi yang bernilai estetik dan ekonomi dan memiliki peluang untuk diperluas untuk masyarakat. Adapun dengan menggunakan teknik bordir dapat menghasilkan hasil yang optimal untuk merealisasikan karakteristik visual motif tenun yang menambah nilai lebih pada busana. Sehingga lebih mudah untuk dipasarkan dan dijangkau berbagai kalangan. Berdasarkan observasi ke Aceh Besar (2022), penulis juga melihat bahwa tidak asingnya teknik bordir di masyarakat Aceh. Hal itu dilihat pada kerajinan bordir khas Aceh yang biasa diaplikasikan pada produk souvenir ataupun kain kasab Aceh. Namun untuk motif tidak mengacu pada motif kain tenun songket Aceh, dan material serta hasil dari kerajinan bordir ini sendiri memiliki hasil yang kurang halus dan kaku sehingga kurang cocok diaplikasikan pada busana.

Dengan melihat fenomena dan masalah tersebut, penulis melihat potensi pada keunggulan karakteristik visual motif kain tenun songket Aceh yang indah dan menarik, dan akan memanfaatkan peluang ini menjadi lebih modern dengan mengembangkan motif kain tenun songket Aceh yang dapat diterima masyarakat dengan mengembangkannya menggunakan teknik bordir yang diterapkan pada busana *Ready-to-Wear Deluxe* yang diolah menjadi lebih modern menggunakan metode penelitian secara kualitatif yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui studi literatur, observasi, wawancara. Dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengadaptasi bentuk visual motif songket Aceh dengan teknik bordir dan mengaplikasikannya dalam produk busana wanita.

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian laporan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan desain busana. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi literatur dan eksplorasi. Tahapan yang dilakukan pada penelitian yaitu yang pertama observasi berupa observasi langsung ke daerah Aceh, tepatnya yaitu ke Aceh Besar, Pusat Kerajinan Tenun Songket Aceh Nyakmu, Pusat Kerajinan Tenun Songket Aceh Mutiara Songket, serta Pusat Kerajinan Tenun Songket Aceh Wan Jasmani, observasi ke tempat bordir komputer CV. Aneka Produksi Eramurni Bordir yang berada di Bandung dan observasi tidak langsung pada beberapa brand sejenis. Selanjutnya, penelitian ini juga melakukan tahap wawancara berupa proses tanya jawab bersama narasumber berkaitan dengan motif kain tenun songket Aceh yaitu yaitu ibu Jasmani dan bapak Parliansyah dan juga Ibu Dahlia selaku pengelola Pusat Kerajinan Tenun Songket Aceh dan dengan Ibu Yusmawati selaku masyarakat Aceh dan pemilik lembaga yayasan An-Nisa *Centre* LSM perempuan yang mendampingi UMKM daerah dan wawancara bersama pengrajin bordir manual. Selain itu, Laporan ini juga berisi studi literatur yang dilengkapi dengan data yang didapatkan dari menggali informasi dari beberapa sumber seperti internet, jurnal, buku, serta teori dari proses perkuliahan. Serta diakhiri dengan tahap eksplorasi yang berisi beberapa konten yang dibuat di dalam laporan merupakan hasil dari proses eksplorasi kreatif terhadap motif kain tenun songket Aceh dengan melakukan teknik Bordir dan komposisi pada desain busana serta membuat analisis perancangan dan konsep perancangan.

HASIL DAN DISKUSI

Motif Tenun Songket Aceh

Dalam sebuah jurnal milik Fitriana, F., Nurbaiti, N., & Rahmah, S. (2021)

disebutkan bahwa Songket dibuat dengan benang sutera dan katun dan ditenun dengan cara menyungkit benang lungsin untuk membuat pola yang unik. Pada zaman sekarang, Kain Tenun Songket Aceh memiliki berbagai warna, dengan warna tradisional seperti kuning, merah, dan hijau. Motif pada tenun songket Aceh berasal dari kekayaan alam, budaya, adat istiadat, dan semua aspek kehidupan masyarakat Aceh. Setiap motif memiliki makna dan karakter unik, melambangkan kehidupan dan harapan (Fitriana, F., Nurbaiti, N., & Rahmah, S., 2021). Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat ada beberapa jenis motif Kain Tenun Songket Aceh yang terkenal di masyarakat Aceh yaitu Motif *Bungong Meulu*, Motif *Bungong Meurantee*, Motif *Bungong Keupeula*, Motif *Pinto Aceh*, Motif *Pucuk Rebung*, Motif *Pucuk Geulima*, Motif *Pucok Meuria*, Motif *Bungong Jeumpa*, Motif *Awan Sion*, Motif *Awan Meutalo*.



Gambar 1. Foto beberapa motif pada Kain Tenun Songket Aceh
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Teknik Bordir

Istilah Inggris embroidery (im-broide), yang berarti sulaman, berasal dari kata bordir. Sejarah kerajinan hias ini sangat sederhana, dimulai dengan jarum dan benang. Dua alat dimasukkan ke dalam kain dengan jari-jari tangan untuk membuat jahitan. Bordir atau sulam adalah istilah untuk pekerjaan ini.. (Yuliarma, 2016).

Hal ini juga serupa dengan yang dinyatakan Houch (1982) dan Pulukadang (1991) bahwa Bordir atau sulaman adalah karya seni yang dilakukan dengan

menjahit benang secara dekoratif ke permukaan kain, menciptakan pola atau desain sehingga menghasilkan motif dekoratif. Dengan berkembangnya teknologi, semakin banyak alat seperti mesin jahit atau mesin bordir khusus (kecepatan A tinggi) yang digunakan untuk membuat bordir, sehingga hasilnya menjadi lebih baik dan lebih cepat. Mesin bordir sudah banyak diproduksi yang dikembangkan dari mesin bordir komputer. Setelah penemuan mesin bordir, orang Indonesia mulai menggunakan istilah "Bordir". (Yuliarma, 2016)



Gambar 2. Mesin Bordir Komputer
Sumber: bordirkawalu.blogspot.com (2012) diakses pada 26 maret 2023

Ready To Wear Deluxe

Mode merupakan suatu penanda dari perubahan gaya hidup yang terjadi selama suatu periode waktu, yang terkait langsung dengan kemajuan teknologi, sejarah kehidupan manusia, dan evolusi budaya manusia. Mode adalah sesuatu yang menunjukkan perubahan sekaligus menentang keberadaan sebelumnya dan menuju kepeloporan daripada mengikutinya. (Servewright, 2007:160) (Taruna K. Kusmayadi, 2015)

Produk mode *ready-to-wear*, juga disebut "siap pakai", dibuat berdasarkan ukuran standar atau umum dan dipasarkan sebagai produk siap pakai. Produk ini memenuhi spesifikasi tujuan pasar yang berkaitan dengan gaya, selera, dan kelas ekonomi, dan umumnya merupakan produk yang paling banyak dibeli oleh masyarakat. Produk siap pakai, atau *ready-to-wear*, dikategorikan berdasarkan volumenya sesuai dengan tabel berikut.

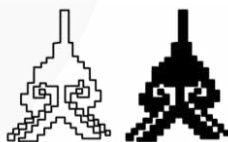
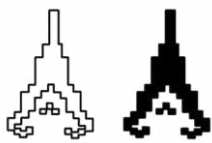
- 1) Produk mewah atau mewah, yaitu desainer yang memiliki "label desainer" dan memiliki jumlah produksi terbatas.

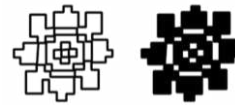
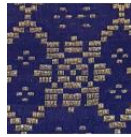
2) Produk massal, yaitu karya desainer atau perusahaan swasta dengan jumlah produksi lebih banyak. Produk massal terdiri dari dua jenis: label kedua, yang merupakan karya desainer; label ketiga, yang merupakan karya industri pakaian. (Taruna K. Kusmayadi, 2015)

Eksplorasi Adaptasi Motif Tenun Songket Aceh

Eksplorasi awal dilakukan sebagai pengenalan tiap motif dan pemilihan masing masing satu motif. Penulis melakukan eksplorasi adaptasi motif dengan membuat dua tipe motif yaitu lining (garis/*outline*) dan *full* (isian) mengacu pada bentuk asli motif khas tenun songket Aceh, adaptasi motif yang dibuat berdasarkan motif yang didapat saat observasi ke Aceh Besar (2022). Proses adaptasi motif dilakukan dengan mengadaptasi bentuk motif sesuai bentuk hasil tenun sehingga tidak menghilangkan ciri khas bentuk motif Tenun Songket Aceh. Eksplorasi dilakukan dengan teknik digital menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop* untuk menghasilkan adaptasi motif yang lebih sederhana dan geometris. Berikut tabel mengenai proses Eksplorasi adaptasi motif tenun awal dengan teknik digital:

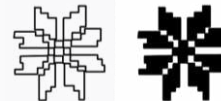
Tabel 1 Adaptasi Motif Tenun Dengan Teknik Digital

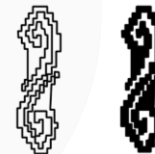
NO	ACUAN MOTIF	HASIL ESKPLORASI
1	Motif <i>Pucok Reubung</i> 	
2	Motif <i>Pucok Meuria</i> 	

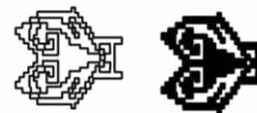
3 *Motif Bungong meulu*


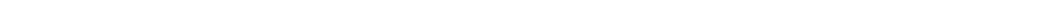
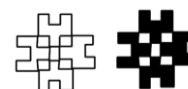
4 *Motif Pucok Geulima*


5 *Motif Pinto Aceh*

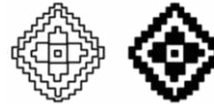

6 *Motif Bungong Jeumpa*


7 *Motif Awan Meutalo*


8 *Motif Awan Sion*


9 *Motif Bungong Keupula*


10 *Motif Bungong Meuranti*



Setelah proses adaptasi tiap motif secara digital, kemudian motif dipindahkan dan disusun untuk dapat mempermudah proses pengkomposisian motif dengan teknik digital. Penulis mencoba melakukan penyusunan komposisi yang sesuai dengan mempertahankan ciri khas Kain Tenun Songket Aceh.

Eksplorasi Material

Gambar 3. Hasil Eksplorasi Material
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Setelah melakukan eksplorasi awal dengan mencoba teknik bordir pada beberapa material bahan, Hasil eksplorasi yang didapatkan yaitu terdapat banyak hasil bordir yang kurang cocok diaplikasikan teknik bordir diantaranya seperti banyak yang gembung, berkerut, dan juga berpotensi menarik serat kain. Material yang sesuai dengan konsep dan menghasilkan hasil yang optimal menggunakan teknik bordir yaitu organdi dan organza satin. Bahan organza dapat diterapkan dengan berbagai jenis bordir dan tidak terjadi kerutan pada bordiran maupun bahan, bahan organza juga merupakan bahan tipis yang mudah diterapkan pada teknik terawang.

***Image Board* Bentuk Busana**



Gambar 4. *Imageboard* Bentuk Busana
Sumber: Data Pribadi (2023)

imageboard yang berisikan inspirasi bentuk busana yang terinspirasi dari dari pakaian melayu yaitu baju kurung (Malaysia) dan timur tengah yaitu *Shalwar Kameez* (Pakistan, India) yang mana daerah tersebut menjadi salah satu pengaruh budaya Aceh di zaman perdagangan dahulu hingga saat ini. penulis terinspirasi dari beberapa bagian bentuk busana budaya Melayu dan Timur tengah, Seperti pada baju kurung memiliki bentuk busana yang berpotongan longgar dan lebar pada bagian bawahnya serta selendang yang disampirkan pada bagian bahu. Lalu pada baju *shalwar kameez* memiliki bentuk busana yang berlayer, panjang dan longgar hingga lutut dengan siluet A yang biasanya dipadukan dengan celana lebar atau rok, dan selendang yang melilit disampirkan pada bagian leher atau bahu. Warna-warna yang digunakan beragam namun pada konsep ini terinspirasi dengan warna warna *feminine* dan lembut dengan siluet yang sederhana dipadukan dengan material yang juga terinspirasi dari kedua busana tersebut yang biasanya menggunakan material seperti *organdi*, *tulle*, *satin silk* yang membuat lebih Anggun dan *elegant* serta menggambarkan busana *ready to wear deluxe*.

Eksplorasi Teknik Bordir Komputer

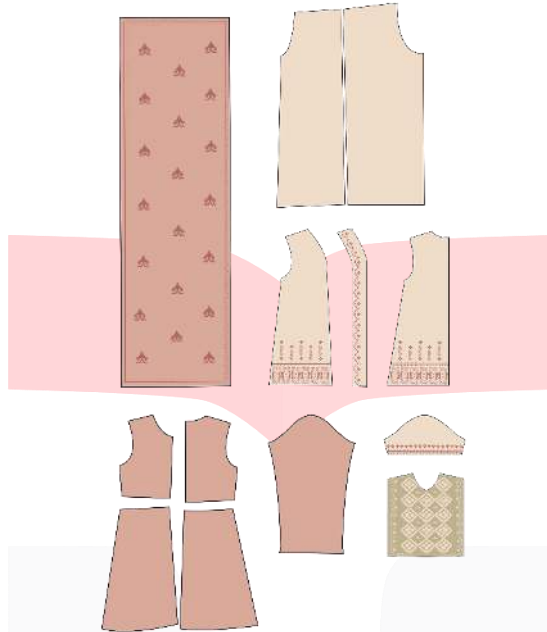


Gambar 5. Hasil Eksplorasi Teknik Bordir Komputer
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

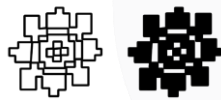
Setelah melakukan perbandingan teknik bordir manual dan bordir komputer, penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk penelitian ini teknik yang lebih baik digunakan adalah bordir komputer dikarenakan motif yang berbentuk geometris dan memerlukan hasil yang presisi sehingga bordir komputer yang lebih cocok untuk menghasilkan bordir motif tersebut.

Komposisi Motif pada desain busana dan pola

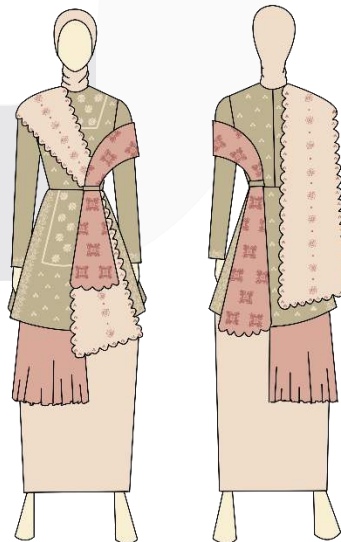
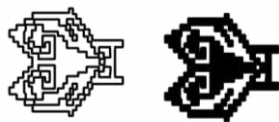
Tabel 2 Desain Busana dan Komposisi Motif pada busana dan Pola		
No.	Motif Bordir	Visualisasi Desain
1.	Motif <i>Pucok Geulima</i> Motif <i>Awan Meutalo</i> Motif <i>Bungong Meurantee</i>	

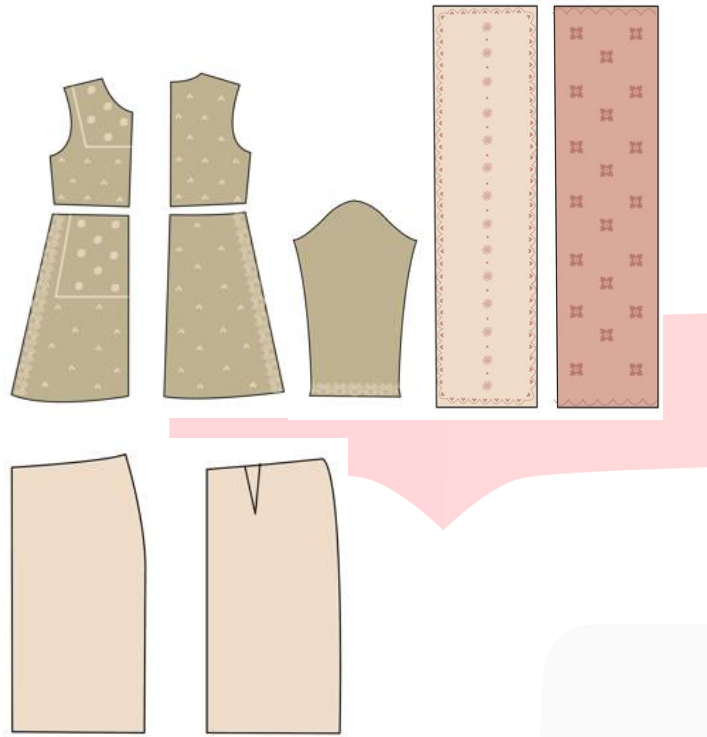


2. Motif Bungong meulu



Motif Awan Sion





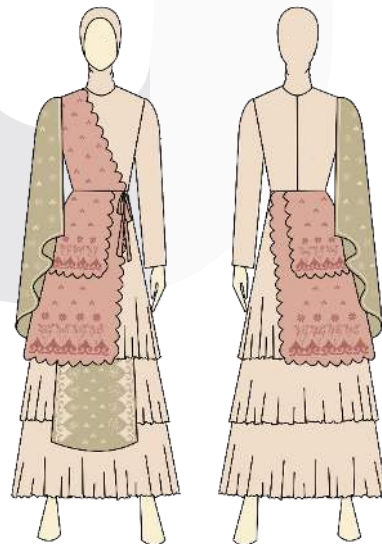
3. Motif Bungong Jeumpa

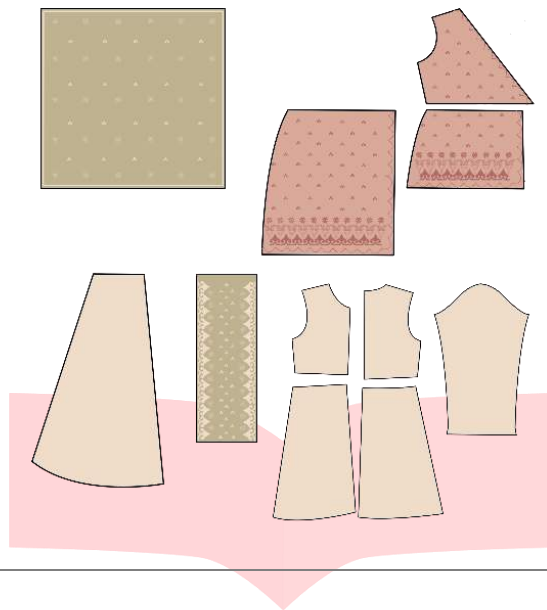


Motif Pucok Geulima



Motif Pucok Reubung





Dari hasil akhir eksplorasi yang terpilih, dapat disimpulkan bahwa 3 desain terpilih dikarenakan penyusunan dan penggabungan motif yang cukup bervariasi dan seimbang satu sama lain serta pemilihan warna pada motif yang selaras dan masih dalam *color palette* yang sama sesuai moodboard yang mana menghasilkan desain yang simple, feminine dan elegan dikarenakan warna yang selaras dan menyatu satu sama lain.

Konsep Perancangan



Gambar 6. Moodboard
Sumber: Data Pribadi (2023)

Pada konsep ini memiliki judul yaitu Inong yang artinya adalah perempuan dalam bahasa Aceh. Konsep ini terinspirasi dari sosok perempuan yang berpengaruh terhadap perkembangan tenun songket Aceh yaitu Nyakmu seorang

penenun asal Darussalam, Aceh besar. Perempuan tersebut telah menjaga serta mewariskan tradisi turun-temurun pembuatan tenun songket Aceh kepada generasi muda saat ini. Motif yang diwariskan mulai dari motif tradisional hingga menciptakan motif baru. semangat dan kerja keras wanita pengrajin di Aceh tersebut menjadi inspirasi sehingga ingin lebih mengenalkan dan melestarikan motif tradisional songket Aceh yang dituangkan dalam bentuk yang lebih modern tetapi tidak meninggalkan kesan etnik pada busana tersebut.

Motif – Motif dari Kain Tenun Songket Aceh tersebut diaplikasikan pada busana *ready to wear deluxe* dengan paduan look yang geometris dengan terinspirasi dari pakaian melayu (Malaysia) dan timur tengah (Pakistan, India) yang menjadi salah satu pengaruh budaya Aceh di zaman perdagangan dahulu hingga saat ini. Selain itu terinspirasi dari bentuk dan bagian detail rumah adat aceh. Dengan teknik Bordir akan menghasilkan busana modest wear dengan *look ready to wear deluxe*. Serta gaya pakaian *feminine elegant* yang memiliki siluet H & A berpotongan loose. Model busana *oversize* berupa Tunik, dress, selendang, skirt, dan oversized pants dengan layering. Perpaduan warna khas aceh merah dan hijau yang dibuat tegas namun lembut dengan siluet yang sederhana dipadukan dengan material organdi, tulle, satin silk yang membuat lebih Anggun dan elegant serta menggambarkan busana *ready to wear deluxe*. Look ini ditujukan untuk wanita dengan umur 20 – 40 tahun yang suka menggunakan pakaian dengan kearifan lokal tetapi tetap nyaman digunakan untuk formal maupun non-formal.

Sketsa Desain



Gambar 7. Sketsa Desain
Sumber: Data Pribadi (2023)

Hasil Akhir



Gambar 8. Visualisasi Produk 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)



Gambar 9. Visualisasi Produk 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)



Gambar 10. Visualisasi Produk 3
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui beberapa metode studi literatur, wawancara, observasi, eksplorasi dan hasil. Berikut kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti:

1. Pengembangan motif pada tenun songket Aceh dapat diolah dengan mengembangkan visual motif dari hasil tenun songket Aceh sebagai elemen dekoratif pada busana yang dapat dicapai dengan melakukan

beberapa tahapan. Tahap awal yaitu menganalisis visual dari kain tenun songket Aceh yang didapati bahwa memiliki karakter motif hasil menenun dan berbentuk geometris. Selanjutnya adalah tahap mengadaptasi visual dan bentuk motif-motif yang terdapat pada tenun songket Aceh yang didapat saat observasi ke Aceh Besar (2022). Motif yang didapat diantaranya Motif *Bungong Meulu*, Motif *Bungong Meurantee*, Motif *Bungong Keupeula*, Motif *Pinto Aceh*, Motif *Pucuk Rebung*, Motif *Pucuk Geulima*, Motif *Pucok Meuria*, Motif *Bungong Jeumpa*, Motif *Awan Sion*, Motif *Awan Meutalo*. Motif-Motif tersebut diadaptasi menjadi modul motif yang selanjutnya dikomposisikan dan di susun lebih modern dan sederhana pada bagian busana dan di aplikasikan menggunakan teknik bordir komputer pada material *organza*, yang mana material tersebut telah terpilih melalui tahap eksplorasi material dan menghasilkan hasil yang optimal menggunakan teknik bordir. Penggunaan teknik bordir komputer juga dipilih setelah melalui tahap eksplorasi perbandingan teknik bordir antara bordir manual dan bordir komputer, yang mana hasil bordir komputer lebih optimal dan presisi untuk mendapatkan bentuk yang sesuai seperti karakteristik motif tenun. Pada proses pembuatan ini sangat penting untuk menyesuaikan motif dengan ukuran aslinya pada pola dikarenakan komputer akan menyesuaikan gambar yang sudah dibuat sehingga hasil juga sesuai seperti yang diinginkan. Hasil bordir yang telah dilakukan menghasilkan hasil yang rapi dan presisi serta menghasilkan bordir yang tipis sehingga tidak berat dipermukaan kain pada bagian busana dan hasil bordir tetap mempertahankan ciri khas visual bentuk motif tenun songket Aceh yang mana hal tersebut menjadi potensi dan peluang untuk dikembangkan pada produk busana.

2. Dalam mengembangkan motif tenun songket Aceh dengan menerapkannya sebagai elemen dekoratif pada busana dapat dicapai

dengan mengaplikasikan motif tersebut menggunakan teknik bordir pada produk busana *ready to wear deluxe*. Dengan melalui beberapa tahap yang dimulai dengan mengolah motif dengan mengadaptasi visual bentuk motif tenun pada kain tenun songket Aceh yang diaplikasikan dengan teknik bordir komputer yang di komposisikan secara modern dan sederhana pada beberapa bagian busana. Bagian busana yang diaplikasikan motif yaitu selendang, *blouse*, *vest*, *outer*, dan *apron*. Teknik bordir tersebut diaplikasikan pada material *organza* yang cocok dengan *style* dan konsep wanita *femine elegant*. Pemilihan paduan material seperti *organza*, *tulle*, *satin silk* serta perpaduan warna- warna yang tegas namun lembut yang memberikan kesan *feminine elegant* pada produk busana *ready to wear deluxe* yang cocok digunakan untuk acara formal dan non-formal dengan gaya yang lebih modern untuk wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriana, F., Nurbaiti, N., & Rahmah, S. (2021). Daya Tarik Konsumen Terhadap Tenun Songket Aceh Jasmani Di Aceh Besar. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 16(1).
- Nurdani, Desak Putu dkk (2016). *Teknik Dasar Bordir*. Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan
- Nurjanah, (2013). Arti dan Fungsi Busana
- Raehana, R. (2021). Identifikasi ragam hias tradisional Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 6(2), 1-17.
- Salam, Sofyan dkk, (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makassar: Badan Penerbit Umum.
- Sudirman, (2021). Sejarah Kain Tenun Aceh
- Taruna K. Kusmayadi. (2015). *Rencana Pengembangan Industri Mode Nasional (2015-2019)*. PT. Republik Solusi
- Utami, Y. A., Selian, R. S., & Fitri, A. (2019). Tenun Songket Aceh “Nyakmu” Di Desa Siem Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 4(1).

- Yuliarma. (2016). *The Art of Embroidery Designs: Mendesain Motif Ragam Hias Bordir dan Sulaman*. Gramedia Pustaka Utama
- Farid, A. S., & Fardhani, A. Y. S. (2021). Pengolahan Motif Dengan Teknik Bordir Yang Terinspirasi Lukisan Impresionisme. *eProceedings of Art & Design*, 8(4).
- Agustin, A., & Yuningsih, S. (2021). Perancangan Motif Dekoratif Pasir Berbisik Pada Busana *Ready To Wear*. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 10(1), 109-120.
- Tarung, D. A. P., Yuningsih, S., & Sekar, A. Y. (2023). PENERAPAN TEKNIK BORDIR PADA PAKAIAN *READY TO WEAR* DENGAN MOTIF HIAS DAYAK KALIMANTAN TENGAH. *eProceedings of Art & Design*, 10(3).
- Nurâ, R. K., & Puspitasari, C. (2020). Peran Busana dalam Penugasan Duta Wisata Aceh (Agam Inong). *EProceedings of Art & Design*, 7(2).
- Pratiwi, D. O., & Yuningsih, S. (2022). PERANCANGAN *BUSANA READY TO WEAR* MENGGUNAKAN TEKNIK BORDIR DENGAN INSPIRASI MOTIF BENANG BINTIK. *Moda: The Fashion Journal*, 4(2).

